

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katak merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang cukup potensial. Sejak tahun 1969 Indonesia sudah mengekspor paha katak ke berbagai negara Eropa (Susanto, 1997). Katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw) merupakan salah satu jenis katak impor yang telah masuk ke Indonesia dan telah diteliti oleh berbagai lembaga penelitian (Mundriyanto dkk, 1992).

Sampai saat ini produksi katak masih berasal dari penangkapan di alam dan dari tahun ke tahun produksinya tidak menentu, sehingga mempengaruhi nilai eksportnya. Kesenambungan produksi katak dapat dijaga dengan melakukan pembudidayaan katak.

Salah satu kendala penting yang perlu mendapat perhatian dalam usaha budidaya katak adalah pengadaan pakan yang cocok untuk pertumbuhan katak ditinjau dari bentuk, kualitas, dan kuantitas. Kualitas pakan yang baik tergantung dari komposisi nutrisinya seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral (Djajasewaka, 1985). Pakan katak lembu meliputi pakan alami, pakan buatan, dan pakan tambahan. Pakan alami katak antara lain serangga, cacing, ikan, belatung, ulat, dan daging bekicot. Pakan buatan meliputi pellet sedangkan pakan tambahan berupa vitamin.

Katak yang digunakan dalam penelitian ini berumur empat bulan. Percil yang ditebarkan harus berukuran seimbang untuk mencegah terjadinya persaingan

makanan. Percil pada umumnya menyukai makanan hidup seperti serangga, belatung, dan lain sebagainya. Namun untuk memenuhi kebutuhan pakan percil perlu juga ditambahkan pakan lain seperti cincangan daging bekicot atau keong emas. Jordan *et al.*, (1983) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya pakan mempunyai 3 fungsi dasar yaitu mencukupi kebutuhan energi untuk kelangsungan aktivitas hidup, pertumbuhan, dan menghasilkan panas terutama bagi hewan berdarah panas.

Pertumbuhan merupakan peningkatan dalam struktur jaringan seperti otot, tulang, dan organ. Pada pertumbuhan normal terjadi rangkaian perubahan pematangan yaitu pertumbuhan yang mengikutsertakan penambahan protein dan peningkatan panjang atau ukuran (Ganong, 1990).

Salah satu bahan hewani yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber protein hewani yaitu keong emas (*Pomacea* sp.). Keong emas (*Pomacea* sp.) dipilih untuk penelitian ini, karena keong emas mudah diperoleh, perkembangbiakannya relatif cepat, dan mempunyai nilai gizi cukup baik. Kelompok hewan moluska ini mempunyai kandungan gizi yang cukup baik dan tidak jauh berbeda dengan kandungan gizi dari berbagai jenis siput-siput yang lain. Keong emas juga memenuhi persyaratan yang lain untuk dijadikan bahan makanan, karena mudah berkembangbiak, harga relatif murah, tidak mengandung bahan-bahan beracun atau zat-zat penghambat dan bukan merupakan makanan manusia, khususnya di Indonesia (Anonim, 1989). Pemberian kombinasi pakan antara pakan daging keong emas (*Pomacea* sp.) dan pakan buatan yang diberikan pada katak diharapkan dapat menghasilkan induk yang besar dan sehat.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah penambahan daging keong emas (*Pomacea* sp) sebagai pakan dapat meningkatkan pertumbuhan percil katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw).
2. Pada penambahan daging keong emas berapa paling efisien untuk mendapatkan pertumbuhan terbaik percil katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw).

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penambahan daging keong emas (*Pomacea* sp.) terhadap pertumbuhan katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw).
2. Mengetahui prosentasi penambahan daging keong emas (*Pomacea* sp.) yang paling efisien untuk mendapatkan pertumbuhan terbaik percil katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw).

D. Hipotesis

Penambahan daging keong emas (*Pomacea* sp) dapat meningkatkan pertambahan berat maupun pada pertambahan panjang badan katak lembu (*Rana catesbeiana* Shaw).